

GAMBARAN STIGMA MAHASISWA KEDOKTERAN TERHADAP BERAT BADAN BERLEBIH

¹ Litra Amanda Metra, ²Dyah Titi Setyaningrum, ³Dita Mediasari, ⁴Sherly Desri Aliyono

¹Fakultas Psikologi Unjani, Cimahi, Indonesia, litra.amanda@lecture.unjani.ac.id

²Fakultas Psikologi Unjani, Cimahi, Indonesia, dyah.titi@lecture.unjani.ac.id

³Fakultas Psikologi Unjani Cimahi, Indonesia, dita.mediasari@lecture.unjani.ac.id

⁴Fakultas Psikologi Unjani Cimahi, Indonesia, sherlyally@yahoo.co.id

ARTICLE INFORMATION

Received: June, 30, 2024

Revised: August, 12, 2024

Available online: September, 10, 2024

KEYWORDS

stigma berat badan, obesitas, mahasiswa kedokteran

weight stigma, obesity, medical students

CORRESPONDENCE

Litra Amanda Metra

Fakultas Psikologi Unjani
Indonesia

litra.amanda@lecture.unjani.ac.id

ABSTRACT

The prevalence of obesity is increasing throughout the world, including Indonesia. Research on weight stigma is still minimal in Indonesia. The aim of this study is to obtain an overview of weight stigma among medical students. This research uses quantitative methods, the population is 145 and the sample size is 95. The measurement used is the Anti-Fat Attitude Test (AFAT) which has been translated into Indonesian. The result shows that 69.5% of medical students have high weight stigma. The three factors measured are social disparagement, physical/romantic unattractiveness and weight control, generally show high results with percentages that are not much different. However, for female respondents, weight bias tends to be higher 77.7% and the highest factor is weight control. This indicates that female medical students believe that being fat is a personal responsibility and there is no acceptable reason for being fat. In previous research, weight bias had an influence in treating obese patients, included quality of service, patient-doctor relations, psychological well-being and clinical decisions. It is recommended to conduct further research to see the impact of weight bias in health services in Indonesia and the need for education to reduce weight biases.

ABSTRAK

Prevalensi obesitas meningkat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penelitian mengenai *weight stigma* masih minim di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai *weight stigma* pada mahasiswa kedokteran. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif, dengan populasi 145 dan jumlah sampel 95. Alat ukur yang digunakan adalah *Anti-Fat Attitude Test* (AFAT) yang di terjemahkan ke Bahasa Indonesia. Hasilnya 69,5% mahasiswa kedokteran memiliki *weight stigma* tinggi. Ketiga faktor yang diukur yaitu *social disparagement*, *physical/romantic unattractiveness* dan *weight control* menunjukkan hasil tinggi dengan presentase yang tidak berbeda jauh. Namun pada responden perempuan *weight bias* cenderung lebih tinggi yaitu sebanyak 77,7% dan faktor yang paling tinggi adalah *weight control*. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa kedokteran perempuan menilai menjadi gemuk adalah tanggungjawab pribadi dan tidak ada alasan yang dapat diterima untuk menjadi gemuk. Pada penelitian terdahulu, *weight bias* berpengaruh dalam menangani pasien obesitas, diantaranya pada kualitas pelayanan, hubungan dengan pasien, kesejahteraan psikologis dan keputusan klinis. Oleh karena itu disarankan dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat dampak *weight*

bias dalam pelayanan kesehatan di Indonesia dan perlunya edukasi untuk mengurangi *weight bias*.

This is an open access article under the [CC BY-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Prevalensi obesitas di seluruh dunia menunjukkan peningkatan (*World Obesity Atlas, 2023*). Data dari Riset Kesehatan Dasar (*Laporan Riskesdas 2018 Nasional, n.d.*) di Indonesia menunjukkan bahwa kelebihan berat badan dan obesitas pada beberapa beberapa dekade terakhir menunjukkan peningkatan di semua kelompok umur. Di tahun 2018, satu dari lima anak usia sekolah (20% atau sekitar 7,6 juta), satu dari tujuh remaja (14,8% atau sekitar 3,3 juta) dan satu dari tiga orang dewasa (35,5% atau sekitar 64,4%) di Indonesia hidup dengan kelebihan berat badan atau obesitas.

Obesitas adalah kondisi yang ditandai dengan penumpukan lemak tubuh yang dapat mengarah pada berbagai komplikasi kesehatan. Indeks Masa Tubuh (IMT) digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi obesitas. Cara mengukur IMT adalah berat badan dibagi dengan tinggi badan. Jika IMT diatas 30kg/m² maka tergolong ke dalam obesitas (Jensen et al., 2014).

Meskipun stigma dan diskriminasi dianggap mengancam, namun masih ditemukan di masyarakat. *Weight stigma* adalah sikap negatif terhadap seseorang berdasarkan berat badannya (Puhl & Heuer, 2009). *Weight stigma* dapat memberikan dampak negatif pada kondisi fisiologis dan psikologis seperti ditemukannya hubungan dengan obesitas, resiko diabetes, level kortisol, stress oksidatif, kadar CRP, gangguan makan, ketidakpuasan citra tubuh, rendahnya *self esteem* (Wu & Berry, 2018) depresi dan *anxiety* (Alimoradi et al., 2020). Perlakuan tidak adil yang diterima berdasarkan berat badan dirasa menekan bagi individu (Schvey et al., 2014). *Weight stigma* juga dapat mengarah pada diskriminasi di berbagai area, seperti pendidikan, pekerjaan, status sosial dan

penggunaan fasilitas kesehatan (Emmer et al., 2020). Diskriminasi berdasarkan berat badan bahkan berhubungan dengan meningkatnya resiko kematian (Sutin et al., 2015).

Weight stigma terhadap obesitas, tidak menghambat obesitas itu sendiri (Westbury et al., 2023). *Weight stigma* memengaruhi 19-42% populasi di Amerika Serikat (Lawrence et al., 2021). Di Indonesia telaah terhadap artikel-artikel penelitian tentang dampak stigma menunjukkan bahwa stigma pada penderita suatu penyakit dapat menimbulkan penolakan dalam mengakses pelayanan kesehatan (Permata et al., 2023). Studi pada tenaga kesehatan menunjukkan level signifikan pada *weight stigma*, seperti adanya *stereotype* bahwa orang dengan obesitas adalah individu yang malas, rakus, kurang kemauan dan kurang disiplin, meskipun belum ada bukti yang menunjukkan hal ini (Lawrence et al., 2021). Mereka juga meyakini bahwa pasien dengan obesitas tidak taat pada anjuran pengobatan yang diberikan sehingga dianggap membuang-buang waktu (Westbury et al., 2023), dan hal ini juga dirasakan oleh pasien obesitas karena mereka merasa mendapatkan komentar yang bernada hinaan, memperlakukan ataupun ekspresi jijik akan status berat badannya (Ryan et al., 2023).

Studi pada perawat dan mahasiswa keperawatan menunjukkan adanya *weight bias* (Hauff et al., 2019; Yılmaz & Yabancı Ayhan, 2019). Hasil yang tidak jauh berbeda juga terlihat pada 4.732 mahasiswa kedokteran di Amerika Serikat, dimana 74% memiliki *implicit bias* dan 67% memiliki *explicit bias* pada individu dengan obesitas. Angkanya bahkan lebih tinggi daripada *bias* pada ras minoritas, gay, lesbian dan orang miskin (Phelan et al., 2014). Sedangkan studi pada residen dokter menunjukkan

bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap orang dengan obesitas, namun merasa negatif dan kurang kompeten dalam memberikan penanganan pada pasien dengan obesitas (Chae et al., 2024), perasaan yang sama juga dirasakan oleh psikolog klinis dan residen psikiatri (Puhl et al., 2014). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Phelan (Phelan et al., 2015) bahwa stigma dapat mengurangi kualitas penanganan pada pasien obesitas.

Weight stigma di setting pendidikan dapat memengaruhi tenaga kesehatan profesional di masa depan. Penelitian mengenai sikap negatif atau *weight stigma* terhadap orang obesitas masih minim ditemukan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran mengenai *weight stigma* pada tenaga kesehatan khususnya mahasiswa kedokteran, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengedukasi tenaga kedokteran profesional Indonesia di masa depan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 145 mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan sampling acak, sehingga di dapatkan sampel sebanyak 95 responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner, dengan menggunakan alat ukur *Anti-Fat Attitude Test* (AFAT) yang dikembangkan oleh Lewis et al., (1997). AFAT merupakan alat ukur yang memberikan gambaran mengenai sikap terhadap orang yang berbadan gemuk. Terdapat tiga faktor yang diukur, diantaranya:

1. *social/character disparagement* (penghinaan social/karakter)
2. *physical/romantic unattractiveness* (tidak menarik secara fisik)

3. *weight control/blame* (menyalahkan berat badan).

Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Alat ukur ditermahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan di uji validitas dan reliabilitasnya oleh Sherly Desri Aliyono (2021). Uji validitas menggunakan uji pearson product moment, dengan skor berkisar 0,4-0,77 dan reliabilitas 0,839 dengan teknik Alpha Cronbach. Pengambilan data dilakukan pada tahun 2021. Analisa data menggunakan kategorisasi.

Tabel 1. Kategorisasi skor

Kategori	AFAT	SD	P/RU	WC
Rendah	29-87	13-39	8-24	8-24
Tinggi	88-145	40-65	25-40	25-40

Keterangan:

AFAT : *Anti Fat Attitude (Weight Stigma)*

SD : *Social Disparagement*

P/RU : *Physical/Romantic Unattractiveness*

WC : *Weight Control*

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan pada 95 responden.

Rincian dari gambaran umum responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik usia

	Usia	F
1	20 tahun	55
2	21 tahun	38
3	22 tahun	2
	Total	95

Hasil tabel 2. menggambarkan karakteristik usia responden yang berusia 20 tahun sebanyak 55 responden, 21 tahun sebanyak 38 responden dan 22 tahun sebanyak 2 responden.

Tabel 3. Karakteristik jenis kelamin

	Jenis Kelamin	F
1	Laki-laki	41
2	Perempuan	54
	Total	95

Hasil tabel 3. menggambarkan karakteristik jenis kelamin responden yang terdiri dari responden laki-laki sebanyak 41 dan responden perempuan sebanyak 54.

Berikut adalah hasil dari pengambilan data dengan menggunakan alat ukur *Anti Fat Attitude Test*:

Tabel 4. Hasil *Anti Fat Attitude (Weight Stigma)*

Kategori	Jumlah (presentase)	Laki-laki	Perempuan
Rendah	29 (30,5%)	17 (41,5%)	12 (22,3%)
Tinggi	66 (69,5%)	24 (58,5%)	42 (77,7%)
Jumlah	95 (100%)	41 (100%)	54 (100%)

Hasil tabel 4. menggambarkan bahwa *anti fat attitude (weight stigma)* pada responden sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 66 responden atau 69.5% dan pada kategori rendah sebanyak 29 responden atau 30.5%. Selain itu pada responden laki-laki menunjukkan hasil tinggi sebanyak 24 responden atau 58,5% dan rendah sebanyak 17 atau 41,5%. Sedangkan pada responden perempuan menunjukkan hasil tinggi sebanyak 42 responden atau 77,7% dan rendah sebanyak 12 responden atau 22,3%.

Tabel 5. Hasil faktor *Social Disparagement*

Kategori	Jumlah (presentase)	Laki-laki	Perempuan
Rendah	40 (42,2%)	18 (43,9%)	22 (40,8%)
Tinggi	55 (57,8%)	23 (56,1%)	32 (59,2%)
Jumlah	95 (100%)	41 (100%)	54 (100%)

Hasil tabel 5. menggambarkan bahwa faktor *social disparagement* pada responden lebih dari setengahnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 55 responden atau 57.8% dan pada kategori rendah sebanyak 40 responden atau 42.7%. Selain itu pada responden laki-laki menunjukkan hasil tinggi sebanyak 23 responden atau 56,1% dan rendah sebanyak 18 responden atau 43,9%. Sedangkan pada responden perempuan menunjukkan hasil tinggi sebanyak 32 responden atau 59,2% dan rendah sebanyak 22 responden atau 40,8%.

Tabel 6. Hasil faktor *Physical/Romantic Unattractiveness*

Kategori	Jumlah (presentase)	Laki-laki	Perempuan
Rendah	42 (44,3%)	18 (43,9%)	24 (44,4%)
Tinggi	53 (55,7%)	23 (56,1%)	30 (55,6%)
Jumlah	95 (100%)	41 (100%)	54 (100%)

Hasil tabel 6. menggambarkan bahwa faktor *Physical/Romantic Unattractiveness* pada responden lebih

dari setengahnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 53 responden atau 55.7% dan pada kategori rendah sebanyak 42 responden atau 44.3%. Selain itu pada responden laki-laki menunjukkan hasil tinggi sebanyak 23 responden atau 56,1% dan rendah sebanyak 18 responden atau 43,9%. Sedangkan pada responden perempuan menunjukkan hasil tinggi sebanyak 30 responden atau 55,6% dan rendah sebanyak 24 responden atau 44,4%.

Tabel 7. Hasil faktor *Weight Control*

Kategori	Jumlah (presentase)	Laki-laki	Perempuan
Rendah	41 (43,2%)	20 (48,8%)	21 (38,9%)
Tinggi	54 (56,8%)	21 (51,2%)	33 (61,1%)
Jumlah	95 (100%)	41 (100%)	54 (100%)

Hasil tabel 7. menggambarkan bahwa faktor *Weight Control* pada responden lebih dari setengahnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 54 responden atau 56.8% dan pada kategori rendah sebanyak 41 responden atau 43.2%. Selain itu pada responden laki-laki menunjukkan hasil tinggi sebanyak 21 responden atau 51,8% dan rendah sebanyak 20 responden atau 48,8%. Sedangkan pada responden perempuan menunjukkan hasil tinggi sebanyak 33 responden atau 61,1% dan rendah sebanyak 21 responden atau 38,9%.

PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai sikap negatif atau *weight stigma* dari mahasiswa kedokteran umum terhadap orang dengan berat badan berlebih. Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran umum, sebanyak 66 orang atau 69,5% memiliki sikap negatif yang kuat terhadap orang-orang yang bertubuh gemuk. Sikap atau penilaian terhadap suatu objek akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika sikap mahasiswa kedokteran umum adalah negatif, maka hal ini akan mempengaruhi bagaimana persepsinya, perasaannya dan juga perilakunya terhadap orang dengan berat badan berlebih.

Faktor *social/character disparagement*

Pengukuran pada faktor ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah atau 57,8% mahasiswa kedokteran umum cenderung menghina atau merendahkan individu yang berbadan gemuk. Bentuk penghinaan yang kerap kali muncul seperti menilai orang gemuk hanya peduli pada makanan, orang gemuk membosankan sehingga membatasi diri untuk bergaul dengan orang memiliki berat badan berlebih. Selain itu juga ada penilaian bahwa orang gemuk itu tidak peduli akan kebersihan, sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan memandang bahwa masyarakat terlalu toleran pada orang dengan berat badan berlebih.

Faktor *physical romantic/unattractiveness*

Sebanyak 55.7% mahasiswa kedokteran umum menunjukkan hasil tinggi pada faktor *physical/romantic unattractiveness*. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa Kedokteran umum melihat individu gemuk tidak menarik secara fisik. Hal ini menyebabkan rendahnya keinginan untuk menjalin relasi romantis dengan individu bertubuh gemuk. Disamping itu, responden dalam penelitian ini juga cenderung merasa jijik dan sulit untuk memahami bagaimana individu bisa menjadi gemuk.

Faktor *weight control/blame*

Pada faktor *weight control/blame* mahasiswa kedokteran umum menunjukkan hasil tinggi pada lebih dari setengah responden yaitu 56,8%. Mahasiswa kedokteran menilai bahwa menjadi gemuk adalah tanggung jawab pribadi, sehingga jika seseorang berbadan gemuk, maka yang harus disalahkan adalah individunya sendiri. Penilaian lain yang berkaitan dengan faktor ini adalah menilai orang gemuk sebagai pemalas, lebih sering mengkonsumsi makanan cepat saji, dan lemahnya tekad yang dimiliki orang gemuk untuk menurunkan berat badan. Selain itu, responden dalam penelitian ini menilai bahwa tidak ada alasan untuk menjadi gemuk dan menjadi gemuk tidak ada hubungannya dengan faktor genetik

Secara umum, *weight bias* yang dimiliki responden perempuan lebih tinggi terhadap orang dengan berat badan berlebih, Responden perempuan menunjukkan hasil tinggi sebanyak 77,7% sedangkan laki-laki 58,5%. Responden perempuan menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada faktor *weight control* yang menandakan bahwa perempuan cenderung menyalahkan individu dengan berat badan berlebih, dan menilai berat badan berlebih karena rendahnya keinginan untuk menjaga berat badan. Sedangkan responden laki-laki sedikit lebih tinggi pada faktor *physical/romantic unattractiveness* yang menandakan bahwa bagi laki-laki penampilan fisik merupakan hal penting terutama dalam menjalin hubungan romantis.

Sebagai mahasiswa kedokteran umum yang kelak akan menjadi tenaga medis diharapkan dapat memiliki komitmen dan menjalankan perannya secara profesional sebagai bagian dari pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang sudah ada sebelumnya bahwa terdapat *weight bias* atau sikap negatif dari mahasiswa kedokteran umum terhadap orang dengan obesitas. Dengan adanya *weight bias* atau sikap negatif terhadap orang dengan obesitas, maka dapat berdampak pada beberapa hal, diantaranya adalah pengaruh pada kualitas pelayanan (Phelan et al., 2015), hubungan dengan pasien (Spahlholz et al., 2016), kesejahteraan psikologis (Alberga et al., 2019), dan keputusan klinis (Joseph-Williams et al., 2014), (Lawrence et al., 2021).

KESIMPULAN

Weight bias atau sikap negatif yang dimiliki mahasiswa kedokteran umum terhadap orang dengan berat badan berlebih dan obesitas adalah tinggi. Dari ketiga faktor yang diukur melalui *Anti Fat Test*, yaitu *social disparagement*, *physical/romantic unattractiveness* dan *weight control*, ketiganya menunjukkan hasil yang tidak berbeda jauh. Namun secara umum responden perempuan menunjukkan sikap negatif yang lebih kuat

daripada responden laki-laki, terutama pada faktor *weight control*. *Weight bias* dapat berdampak pada kinerja mahasiswa kedokteran yang kelak akan menjadi tenaga medis profesional di masa depan. Oleh karena itu disarankan adanya studi lebih lanjut mengenai dampak *weight bias* dalam setting pelayanan kesehatan di Indonesia serta edukasi mengenai hal-hal yang berkaitan obesitas untuk mengurangi *weight bias* pada mahasiswa kedokteran umum.

REFERENSI

World Obesity Federation, *World Obesity Atlas*, 2023

Kementerian Kesehatan RI, 2019. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Balitbang Kesehatan

Jensen et al. 2014. Guideline for the Management of Overweight and Obesity in Adults. *Ahajournals*. DOI: 10.1161/01.cir.0000437739.71477.ee

Puhl et al. 2009. The stigma of obesity: a review and update. *Obesity*. 17(5):941-964. <https://doi.org/10.1038/oby.2008.636>

Wu YK, Berry DC. 2018. Impact of weight stigma on physiological and psychological health outcomes for overweight and obese adults: a systematic review. *J Adv Nurs*;74(5):1030-1042.

Alimoradi et al. 2019. Weight-related stigma and psychological distress: A systematic review and metaanalysis. *Clinical Nutrition*, <https://doi.org/10.1016/j.clnu.2019.10.016>.

Schvey et al. 2014. The Stress of Stigma: Exploring the Effect of Weight Stigma on Cortisol Reactivity. *Psychosomatic medicine*. DOI: 10.1097/PSY.0000000000000031

Emmer C. et al. 2020. The association between weight stigma and mental health: A meta analysis. *Obesity Reviews*. doi.org/10.1111/obr.12935

Sutin AR, Stephan Y, Terracciano A. 2015. Weight discrimination and risk of mortality. *Psychol Sci*;26(11):1803-1811.

Westbury et al. 2023. Obesity Stigma: Causes, Consequences, and Potential Solutions. *Current Obesity Report*, 12, 10–23. <https://doi.org/10.1007/s13679-023-00495-3>

Lawrence et al. 2021. Weight Bias among Health Care Professionals: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Obesity*, 29, 1802–1812.

Permata Y, Kodriati N. 2023. Dampak Stigma terhadap Akses Pelayanan Kesehatan. *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*. <https://doi.org/10.15294/higeia/v5i2/39818>

Ryan et al. 2023. Weight Stigma Experienced by Patients with Obesity in Healthcare Settings: A Qualitative Evidence Synthesis. *Obesity Reviews*. 24, e13606.

Hauff C. et al. 2019. Nurse Practitioner Students' Awareness of Obesity Bias within Clinical Practice. *Nurse Pract*. June ; 44(6): 41–46. doi:10.1097/01.NPR.0000558157.76596.c7.

Yimaz H, Yabancı A. 2019. Is there prejudice against obese persons among health professionals? A sample of student nurses and registered nurses. *Perspectives in Psychiatric Care*. DOI: 10.1111/ppc.12359

Phelan et al. 2014. Implicit and Explicit Weight Bias in a National Sample of 4,732 Medical Students: The Medical Student CHANGE Study. *Obesity*. doi:10.1002/oby.20687

Chae et al. 2024. What are Internal medicine residents' attitudes toward obesity as a disease, people living with obesity, and obesity treatment? *Obesity science and practice*. <https://doi.org/10.1002/osp4.748>

Puhl RM, Luedicke J, Grilo CM. Obesity bias in training: attitudes, beliefs, and observations among advanced trainees in professional health

- disciplines. *Obesity*. 2014;22(4):1008-1015. <https://doi.org/10.1002/oby.20637>
- Phelan SM, Puhl RM, Burke SE, et al. 2015. The mixed impact of medical school on medical students' implicit and explicit weight bias. *Med Educ*. 49(10):983-992
- Phelan et al. 2015. Impact of weight bias and stigma on quality of care and outcomes for patients with obesity. *Obesity Reviews*. 16, 319–326
- Lewis et al. 1997. *Prejudice Toward Fat People: The Development and Validation of the Antifat Attitudes Test*. Original Articles. Department of Psychology, Old Dominion University, Norfolk, VA.
- Spahlholz J, Baer N, König H-H, Riedel-Heller SG, Luck-Sikorski C. 2016. Obesity and discrimination—a systematic review and meta-analysis of observational studies. *Obes Rev*. 17(1):43-55.
- Alberga AS, Edache IY, Forhan M, Russell-Mayhew S. 2019. Weight bias and health care utilization: a scoping review. *Prim Health Care Res*. 20:e116. doi:10.1017/S1463423619000227
- Joseph-Williams N, Edwards A, Elwyn G. Power imbalance prevents shared decision making. *BMJ*. 2014;348:g3178. doi:10.1136/bmj.g3178